

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengaruh Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (seseorang) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹ Pengaruh juga berarti suatu kondisi di masa yang lalu atau di masa sekarang, yang dialami atau benar-benar memainkan peranan dalam menentukan kelakuan seseorang, atau jalan pikiran sekarang ini. Pengaruh sebagai kekuatan yang timbul oleh suatu masyarakat yang mempengaruhi sikap, pendirian dan perilaku seseorang. Dari pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa pengaruh merupakan suatu daya yang dapat mengubah atau membentuk sesuatu yang lain. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, pengaruh merupakan hubungan sebab-akibat antar variabel.

Pengaruh merupakan efek yang terjadi setelah dilakukannya proses penerimaan pesan sehingga terjadilah proses perubahan baik pengetahuan, pendapat, maupun sikap. Suatu pengaruh dikatakan berhasil apabila terjadi sebuah perubahan pada si penerima pesan seperti apa yang telah disampaikan dalam makna sebuah pesan.

Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh adalah salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan. Pengaruh dapat dikatakan mengenai jika perubahan (P) yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan (T) yang diinginkan oleh komunikator. Pengaruh

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 14 Desember 2018, www.kbbi.com.

dapat terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku.²

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pada tingkat pengetahuan pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Adapun yang dimaksud dengan perubahan sikap ialah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukannya terhadap suatu objek baik yang terdapat di dalam maupun diluar dirinya.

Perubahan perilaku ialah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan. Antara perubahan sikap dan perilaku terdapat hubungan yang erat, sebab perubahan perilaku biasanya didahului oleh perubahan sikap. Tetapi dalam hal tertentu, bisa juga perubahan sikap didahului oleh perubahan perilaku.

Pengaruh (*influence*) adalah suatu transaksi sosial dimana seseorang atau kelompok di bujuk oleh seorang atau kelompok lain untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan mereka yang mempengaruhi dengan wewenang yang dimiliki individu. Wewenang (*authority*) adalah hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar tercapai tujuan tertentu. Ada dua pandangan yang saling berlawanan mengenai sumber wewenang, yaitu teori formal (atau sering disebut pandangan klasik) dan teori penerimaan.³

Teori formal berpendapat bahwa wewenang ada karena seseorang di beri atau di limpahi atau diwarisi hal tersebut. Pandangan teori penerimaan bahwa wewenang seseorang timbul hanya bila hal itu di terima oleh kelompok atau individu kepada siapa wewenang tersebut di jalankan. Bila suatu komunikasi direktif diterima seseorang kepada siapa hal itu ditunjukkan wewenang untuknya tercipta atau di tegaskan. Penerima wewenang

² Dunia Pelajar, "Pengertian Pengaruh Menurut Para Ahli", 14 Desember 2018, www.dunia.pelajar.

³ Linda Jaya, "Pengertian Wewenang, Kekuasaan dan Pengaruh", 28 Desember 2018, <https://lindajayanti98.wordpress.com/2013/01/11/1-pengertian-wewenang-kekuasaan-dan-pengaruh/>.

dengan sebutan “*zone of indifference*”, dan “*area of acceptance*”.

Kekuasaan (*power*) sering di campur adukan dengan wewenang. Bila wewenang adalah hak untuk melakukan sesuatu, kekuasaan adalah kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Kekuasaan posisi (*position power*) di dapat dari wewenang formal suatu organisasi. Kekuasaan pribadi (*personal power*) di dapatkan dari para pengikut dan didasarkan atas seberapa besar pengikut dan di dasarkan atas seberapa besar para pengikut mengagumi dan respect pada seorang pemimpin.⁴

Ada 6 sumber kekuasaan, empat pertama berhubungan dengan kekuasaan posisi dan dua lain nya kekuasaan pribadi, sebagai berikut:

- 1) Kekuasaan balas jasa (*reward power*)
- 2) Kekuasaan paksaan (*coercive power*)
- 3) Kekuasaan sah (*legimate power*)
- 4) Kekuasaan pengendalian informasi (*control of information power*)
- 5) Kekuasaan panutan (*refrent power*)
- 6) Kekuasaan ahli (*expert power*)

Terdapat dua muka dari kekuasaan, yaitu sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif mengandung arti bahwa memiliki kekuasaan berarti menguasai orang lain yang lebih lemah. Sisi positif ditandai dengan perhatian pada pencapaian tujuan kelompok.

Tanggung jawab dan akuntabilitas. Tanggung jawab (*responsibility*)

Adalah kewajiban untuk melakukan sesuatu yang timbul bila seorang bawahan menerima wewenang-manager untuk mendelegasikan tugas atau fungsi tertentu. Akuntabilitas adalah factor di luar individu dan perasaan pribadinya.⁵

⁴ Linda Jaya, “Pengertian Wewenang, Kekuasaan dan Pengaruh”, 28 Desember 2018, <https://lindajayanti98.wordpress.com/2013/01/11/1-pengertian-wewenang-kekuasaan-dan-pengaruh/>.

⁵ Dunia Pelajar, “Pengertian Pengaruh Menurut Para Ahli”, 14 Desember 2018, www.dunia.pelajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan sebelum dan setelah menerima pesan sehingga terjadi perubahan pada diri individu baik pengetahuan, sikap maupun perilaku.

b. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dalam istilah lain disebut *guidance*. Kata *guidance* adalah dari kata kerja *to guide*, artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Jadi pengertian bimbingan secara harfiah adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang”.⁶

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain serta lingkungannya.⁷

Bimbingan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengarahkan anak dan mendidik anak. Bimbingan disini sifatnya hanya merupakan bantuan yang diberikan pendidik atau orang tuanya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan anak. Pengertian bimbingan menurut bahasa, bimbingan berasal dari kata bimbing yang artinya pimpin, asuh. Bimbingan dalam kamus bahasa Indonesia berarti

⁶ Wahyu Nugroho, “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang”, *Jurnal Dakwah* 2, no. 1 (2015): 2.

⁷ Afni Ernawati, “Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan Yatim Darun Al-Aitam Moga Pematang”, (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2008), 13.

petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.⁸

Pengertian bimbingan menurut pendapat para ahli atau secara istilah adalah sebagai berikut :⁹

- 1) Bimbingan menurut Peraturan Pemerintah No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar, pasal 25 ayat1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.
- 2) Bimbingan pertama kali dikemukakan dalam *Year's book of Education* 1995, yang menyatakan:
"Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness".

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

- 3) Bimbingan menurut Hallen, bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.
- 4) Bimbingan menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam

⁸ Heni Nurwnti, "Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Motivasi belajar PAI Siswa di SDN 2 Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Tahun 2010", (Skripsi, UIN Salatiga, 2010), 33.

⁹ Heni, "Pengaruh", 34.

menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (2004 : 5)

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu yang terus menerus dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga mencapai kesejahteraan hidupnya.

c. Pengertian Keagamaan

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab.¹⁰

Dalam masalah terminologi kata, agama sesungguhnya sama dengan kata "*addin*", untuk lebih jelasnya kita kemukakan definisi agama.

- 1) Agama adalah mempercayai adanya kodrat Yang Maha Mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati.¹¹
- 2) Menurut Prof. K.H M. Taib Thahir Abdul Muin, agama adalah : suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya

¹⁰ Wahyu Nugroho, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang", *Jurnal Dakwah* 2, no. 1 (2015), 2.

¹¹ Wahyu, "Pengaruh", 3.

sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

- 3) Menurut Drs. Sidi Gazalba, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakekat yang gaib hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serba sistem kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.
- 4) Sedangkan pengertian agama menurut Prof. H. M. Arifin M. Ed dibagi menjadi 2 aspek, yaitu :
 - a) Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
 - b) Aspek obyektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.
- 5) Menurut Dr. H. Dadang Kahmadi, M.Si, agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan.
- 6) Menurut Harun Nasution, agama adalah :¹²
 - a) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
 - b) Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
 - c) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
 - d) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
 - e) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari

¹² Wahyu, "Pengaruh", 4.

sesuatu kekuatan ghaib.

- f) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan ghaib.

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

d. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Pengertian bimbingan keagamaan dalam konteks ini penulis maksudkan adalah keagamaan Islam. Dalam buku Bimbingan dan Konseling dalam Islam, dijelaskan bahwa bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.¹³

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.¹⁴ Bimbingan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengarahkan anak dan mendidik anak. Bimbingan disini sifatnya hanya merupakan bantuan yang diberikan pendidik atau orang tuanya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan anak.

Menurut Hallen A sebagaimana dikutip Heni menyatakan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di

¹³ Wahyu, "Pengaruh", 34.

¹⁴ Wahyu, "Pengaruh", 34.

dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al- Qur'an dan Hadis.¹⁵ Menurut Thohari Musnamar menyatakan bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Bimbingan agama Islam adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau seorang dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup sosial dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam perkembangan mental dan spiritual di bidang agama, sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuh kembangkan wawasan berpikir serta bertindak, bersikap dengan tuntutan agama.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, dapat dirumuskan bahwa bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

e.Landasan Bimbingan Keagamaan

Landasan utama bimbingan keagamaan Islam adalah Al Qur'an dan As sunah sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Yunus Ayat 57 :¹⁸

¹⁵ Wahyu, "Pengaruh", 27.

¹⁶ Wahyu, "Pengaruh", 28.

¹⁷ Afni Ernawati, "Pengaruh", 13.

¹⁸ Wahyu, "Pengaruh", 28.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا

فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

REPOSITORI IAIN KUDUS Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yunus:57).¹⁹

Disebutkan juga dalam Al Qur’an surat Al Isra’ ayat 82 :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S Al Isra’:82).²⁰

Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas mambantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntutan Allah tergolong ibadah.²¹

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴿٤٠﴾

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤١﴾

¹⁹ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 56.

²⁰ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 240.

²¹ Wahyu, “Pengaruh”, 28.

Artinya : “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al Maidah:2).²²

f. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Pada hakekatnya fungsi bimbingan keagamaan Islam adalah sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Fungsi bimbingan keagamaan Islam tersebut diuraikan sebagai berikut :²³

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

2) Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

3) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terpeiharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

²² Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 10.

²³ Wahyu, “Pengaruh”, 28.

5) Fungsi advokasi

Fungsi advokasi, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan yang bisa mengarahkan usaha yang akan dikerjakan dan dapat menjadi titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Dalam bimbingan Islam diharapkan terjadi perubahan pada subyek didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan YME. Tujuan itu sesuai dengan tujuan bimbingan Islam sebagaimana pendapat Thohari Musnamar yaitu tujuan bimbingan Islam secara umum yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (1992 : 33).²⁴

Thohari Musnamar memberikan 3 tujuan bimbingan keagamaan Islam yaitu:²⁵

- a) Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.
- b) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.
- c) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain,

²⁴ Heni, "Pengaruh", 35.

²⁵ Heni, "Pengaruh", 36.

tujuan konseling model ini adalah meningkatkan *iman, Islam dan ikhsan* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.²⁶

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: (a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (c) hidup bersama dengan individu-individu lain, (d) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu; (2) mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis; (3) mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan sendiri; (4) mengenal dan mengembangkan kemampuannya secara optimal; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya; (7) mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal.²⁷

Tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling model ini adalah terbinanya *fitrah-iman* individu hingga membuahkan *amal saleh* yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:²⁸

a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.

²⁶ Heni, "Pengaruh", 3.

²⁷ Wahyu, "Pengaruh", 7.

²⁸ Heni, "Pengaruh", 3.

- b. Selalu ada kebaikan (*hikmah*) di balik ketentuan (*taqdir*) Allah yang berlaku atas dirinya.
- c. Manusia adalah hamba Allah, yang harus ber-*ibadah* hanya kepada-Nya sepanjang hayat.
- d. Ada *fitrah* (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika *fitrah* itu dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat.
- e. Esensi *iman* bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
- f. Hanya dengan melaksanakan *syari'at agama* secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
- g. Agar individu bisa melaksanakan *syari'at Islam* dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci Al-Qur'an dan sunah rasul-Nya.

Pada pengertian di atas, psikoterapi selain digunakan untuk penyembuhan penyakit mental, juga dapat digunakan untuk membantu, mempertahankan dan mengembangkan integritas jiwa, agar ia tetap tumbuh secara sehat dan memiliki kemampuan penyesuaian diri lebih efektif terhadap lingkungannya. Dengan demikian, tugas utama psikoterapis di sini adalah memberi pemahaman dan wawasan yang utuh mengenai diri pasien serta memodifikasi atau bahkan mengubah tingkah laku yang dianggap menyimpang. Oleh karena itu, boleh jadi psikoterapis yang dimaksudkan di sini adalah para guru, orang tua, saudara dan teman dekat yang biasa digunakan sebagai tempat curahan hati serta memberi nasihat-nasihat kehidupan yang baik.²⁹

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan bimbingan keagamaan Islam adalah membimbing dan membantu manusia menjadi hamba yang lebih baik dari sebelumnya dan berakhlak mulia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

²⁹ Wahyu, "Pengaruh", 13.

g. Materi dan Metode Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi keagamaan tergantung pada tujuan bimbingan yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:³⁰

1) Masalah akidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikit pun dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan keEsaan Allah.

2) Masalah syari'ah

Masalah syari'ah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir atau nyata dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna pergaulan hidup antara sesama manusia. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti: shalat, puasa dan zakat.

3) Masalah budi pekerti atau akhlakul karimah

Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Yang termasuk akhlak di sini adalah perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah seperti perbuatan berbakti kepada kedua orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong.

Bimbingan agama tersebut bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang mana keduanya ini merupakan sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, bimbingan agama Islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya (al-

³⁰ Afni Ernawati, "Pengaruh", 13.

Qur'an dan al-Hadits) seluruh aktivitas bimbingan keagamaan akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam. Adapun materi bimbingan agama Islam itu bersumber dari dua sumber yaitu :³¹

1) Al-Qur'an dan al-Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran islam. Oleh karenanya materi bimbingan agama islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya (al-Qur'an dan al-Hadits) seluruh aktivitas bimbingan keagamaan akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

2) Ra'yu ulama (opini ulama)

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir-pikir, berjihad, menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsir dan takwil al-Qur'an dan al-Hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penafsiran para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dapat pula dijadikan sebagai sumber materi bimbingan agama Islam (Syukir: 1983, 63-64).

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, demikian halnya dalam bimbingan agama islam di perlukan metode yang tepat untuk digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yaitu terbentuk individu yang mampu memahami dari dan lingkungannya. Pentingnya metode ini terdapat dalam firman Allah surat al-Ma'idah ayat 35:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ
وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang

³¹ Afni Ernawati, "Pengaruh", 24.

mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.³²

Ayat tersebut menerangkan bahwa demi untuk mencapai tujuan keberuntungan harus mencapai jalan, cara metode yang tepat sehingga apa yang diharapkan terakumulasi dan akan mendapatkan ridho Allah SWT.

h. Bentuk Bimbingan Keagamaan

Menurut Thohari sebagaimana dikutip Zulikhah, bentuk bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut :³³

a. Metode langsung

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang di bimbing. Adapun teknik yang dipergunakan :

- a) Percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*) yakni pembimbing mengadakan dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok adapun teknikanya:

³² Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 10.

³³ Zulikhah, “Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Anak Cacat Mental di SLBN Pembina Yogyakarta”, (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 21.

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
 - b) Karya wisata. Yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
 - c) Sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk mencegah timbulnya masalah.
 - d) Psikodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
 - e) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.³⁴
- b. Metode tidak langsung
- Metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.
- 1) Metode individual
 - a) Melalui surat menyurat
 - b) Melalui telepon
 - 2) Metode kelompok missal
 - a) Melalui papan bimbingan
 - b) Melalui surat kabar
 - c) Melalui brosur
 - d) Melalui radio
 - e) Melalui televisi

Metode dan teknik mana yang dipergunakan tergantung pada:³⁵

- 1) Masalah atau problem yang sedang dihadapi

³⁴ Zulikhah, "Bimbingan", 22.

³⁵ Zulikhah, "Bimbingan", 23.

- 2) Tujuan penggarapan masalah
- 3) Keadaan yang dibimbing
- 4) Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik
- 5) Sarana dan prasarana yang tersedia
- 6) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- 7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- 8) Biaya yang tersedia.

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode bimbingan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi metode langsung, metode tidak langsung. Ada beberapa macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu, yaitu konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan.

i. Langkah-Langkah Bimbingan Keagamaan

Dalam memberikan bimbingan keagamaan, menurut Gudnanto terdapat langkah-langkah sebagai berikut :³⁶

a. Langkah Identifikasi Anak

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang perlu mendapat bimbingan terlebih dahulu.

b. Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan memadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul,

³⁶ Afni Ernawati, "Pengaruh", 8.

ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

c. Langkah Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

d. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinyu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

e. Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauhmanakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku

Perilaku dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku sebagaimana dikutip Puspita adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakkan (sikap); tidak saja badan atau ucapan. Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan dengan didasari rasa sadar yang digerakkan oleh sikap.³⁷

Keagamaan adalah penghayatan nilai-nilai agama dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab

³⁷ Winda Ariani Puspita, "Pengaruh Pembinaan Keagamaan terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti Asuhan Permata Hati Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun 2015", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015), 9.

suci. Yang dimaksud keagamaan dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan dalam agama dan apa yang menjadi larangannya.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.³⁸

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :³⁹

- 1) Persepsi, Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
- 2) Motivasi, Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku
- 3) Emosi, Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.
- 4) Belajar, Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

³⁸ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004),3.

³⁹ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, 6.

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:⁴⁰

REPOSITORI IAIN KUDUS

- 1) *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) *Interest* (tertarik), yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
- 3) *Evaluation* (menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

b. Pengertian Perilaku Keagamaan

Keberagamaan adalah suatu bentuk penghayatan hidup bersama yang dilandasi dengan iman kepada Sang Pencipta, dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, kelakuan religius menurut sepanjang ajaran agama berkisar dari perbuatan-perbuatan ibadah dan akhlak, baik secara vertikal terhadap Tuhan maupun secara horisontal sesama manusia. Setiap keberagamaan atau religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, kenyataan yang pribadi, iman, kepercayaan batiniah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁴¹

Perilaku keberagamaan atau religiusitas dapat diartikan sebagai perilaku ketaatan hidup beragama atau

⁴⁰ Dian Wiyoko, "Definisi Pengertian Perilaku Menurut Ahli" 8 Februari 2017, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>.

⁴¹ Rizal Fakhmi Isfahani, "Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 63.

suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak laku, berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Makna bimbingan yang lebih hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika bimbingan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.⁴²

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual beribadah, tetapi juga melakukan perilaku yang bernuansa ibadah. Keberagamaan berkaitan dengan aktifitas yang tampak terjadi dalam hati seseorang. Dari keterangan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan keberagamaan adalah perkembangan yang bersifat sistematis dan berkesinambungan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang.⁴³

Memang *spiritualitas* memiliki ruang lingkup dua pengertian yang luas. Aliah B. Purwakaina Hasan (2006) mengungkapkan hasil penelitian Martsolf dan Mickey tentang sejumlah kata kunci yang mengacu kepada pengertian spiritualitas, yakni: makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*transcendancy*), bersambung

⁴² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 54.

⁴³ Ibn Khamdun, "Perkembangan Keberagamaan", *Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2015), 1.

(*connecting*) dan menjadi (*becoming*), selanjutnya dikemukakannya:⁴⁴

Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan. Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai. Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental terhadap kehidupan di atas diri seseorang. Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam. Menjadi adalah membuka siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui (Aliah B. Purwakaina Hasan: 289).⁴⁵

Memang tampaknya pengertian *spiritualitas* merangkum sisi-sisi kehidupan rohaniah dalam dimensi yang cukup luas. Secara garis besarnya *spiritualitas* merupakan kehidupan rohani (*spiritual*) dan perwujudan dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya (Hasan Sadly: 3279). Seperti dinyatakan William Irwin Thomson, bahwa *spiritualitas* bukan agama. Namun demikian ia tidak bisa dilepaskan dalam nilai-nilai agama. Maksudnya ada titik singgung antara *spiritualitas* dan agama.⁴⁶

Spiritualitas bisa saja tercermin dari kehidupan rohani penganut ideologi seperti agnostisisme, skeptisisme, atau atheisme misalnya. Dengan demikian, mereka bisa saja mengatakan bahwa *spiritualitas* merupakan refleksi dari nilai-nilai ideologis yang dianggapnya benar. Namun sebagai manusia, bagaimanapun mereka tak bakal mampu mengelak dari nilai-nilai kodrati manusia. Nilai-nilai yang bersumber dari suara hati nurani dan fitrah kemanusiaan.⁴⁷

Mengacu pada *spiritualitas fowler*, remaja berada dalam tahap *synthetic-conventional faith*, tahap di mana remaja mulai bersifat konformistis dan melakukan penyesuaian-penyesuaian diri dengan harapan-harapan sosial. Karena itu sistem kepercayaan remaja

⁴⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagafindo Perseda, 2010), 330.

⁴⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 331.

⁴⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 331.

⁴⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 331.

mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya. Menurut Muhammad Idrus, (2006), pola kepercayaan yang dibangun remaja bersifat konvensional, sebab secara kognitif, afektif dan sosial, remaja mulai menyesuaikan diri dengan orang lain yang berarti baginya (*significant others*) dan dengan mayoritas lainnya.⁴⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa perilaku keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritus-ritus keagamaan yang ada, maka sudah barang tentu juga akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga.

c. Dimensi Perilaku Beragama

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Ibn Khaldun, berpendapat bahwa keberagaman muncul dalam lima dimensi diantaranya dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dua dimensi yang pertama mencakup aspek kognitif keberagaman, dua dimensi yang terakhir aspek behavioral keberagaman dan dimensi ketiga aspek afektif keberagaman. Kelima dimensi tersebut dapat dibedakan dalam setiap dimensinya meliputi aneka ragam dan unsur-unsur lainnya seperti dalam bentuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁴⁹

1) Dimensi ideologis

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purpose belief*). Kepercayaan

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 283

⁴⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 3.

yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku baik yang dikehendaki agama.

2) Dimensi intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Penelitian ini dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama para pengikut agam atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya, walaupun keyakinan tersebut tidak perlu diikuti oleh syarat keyakinan. Seseorang dapat memiliki keyakinan kuat tanpa benar memahami agama/kepercayaan atas dasar pengetahuan yang sedikit.

3) Dimensi eksperiensial

Dimensi eksperiensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimentil pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam beberapa tingkat yakni; konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipasif (merasa menjadi kawan setia kekasih), atau wali Tuhan-Nya melakukan karya ilmiah.⁵⁰

4) Dimensi ritualistik

Dimensi ritualistik yaitu merujuk pada ritualistik / ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan para pengikutnya.

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 4.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beragama

Keagamaan atau religiusitas berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, konatif). Empat faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu:⁵¹

- 2) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)
- 3) Berbagai pengalaman yang membantu religiusitas, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- 4) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian
- 5) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

3. Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat definisi tentang remaja yaitu:⁵²

⁵¹ Rizal, "Peran Bimbingan", 48.

⁵² L Manurung, *Masa Remaja*, (Medan: E-book Universitas Sumatera Utara, 2012), 1.

- a. Pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefinisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun dan umur 12-20 tahun anak laki-laki.
- b. Menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
- c. Menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
- d. Menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki.
- e. Menurut dinas kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
- f. Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:⁵³

- a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

- b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman

⁵³ L Manurung, *Masa Remaja*, 2.

yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:⁵⁴

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

4. Peran Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Perilaku Beragama

Dalam beragama seseorang dapat saja memiliki orientasi, sikap, dan perilaku yang berbeda-beda bahkan terhadap agama itu sendiri. Sebaliknya, agama juga dapat mempengaruhi kehidupan seseorang baik secara orientasi, sikap, maupun perilakunya. Dengan demikian, ada hubungan yang tak terpisahkan bagai dua sisi sebuah mata uang antara manusia dan agama. Secara umum sebenarnya ada keterkaitan erat antara orientasi, sikap, dan perilaku keagamaan. Orientasi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar, dapat juga berlaku bahwa sikap dan perilaku

⁵⁴ L Manurung, *Masa Remaja*, 3.

seseorang berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan orientasi orang lain.⁵⁵

Dalam hubungannya dengan keagamaan, agama dapat mempengaruhi orientasi, atau orientasi dapat mempengaruhi keagamaannya. Untuk orientasi mempengaruhi keagamaan biasanya adalah karena nilai-nilai pandangan hidup yang dianut atau orientasi seseorang atau sekelompok orang terhadap kehidupan secara umum. Namun pengertian tersebut tidak ada atau tidak berkesinambungan dengan agama yang dianutnya. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku keagamaan seseorang atau suatu kelompok. Ketika orientasi keagamaannya positif maka sikap dan perilaku keagamaannya positif. Begitu juga sebaliknya, jika negatif, maka sikap dan perilaku keagamaannya negatif.⁵⁶

Fenomena perubahan keagamaan dapat disebut sebagai penyimpangan. Penyimpangan tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Yang positif diantaranya adalah konversi agama. Konversi agama tersebut secara mudah dapat diartikan sebagai perubahan keagamaan ke arah yang lebih baik dan berarti yang berlawanan dari yang semula. Sedangkan menurut Jalaluddin, untuk yang negatif diantaranya adalah munculnya sikap-sikap intoleran (kurang atau bahkan tidak toleran), fanatisme, fundamentalisme, maupun sikap menentang agama. Sikap intoleran dan fanatisme biasanya dilakukan terhadap yang berbeda, terutama yang di luar dari yang bersikap tersebut.⁵⁷

Diantara bentuk paling ekstrim dari sikap intoleran dan fanatisme di atas adalah terorisme (dalam berbagai bentuknya) dan kekerasan terhadap kelompok lain. Selain bentuk penyimpangan negatif tersebut ada juga yang bersikap ke arah pendangkalan agama. Yaitu seperti agama hanya sebagai pelengkap, agama sebagai pembenaran atas gerakan atau pemikiran seseorang atau suatu kelompok, bahkan sampai ada yang acuh tak acuh terhadap agama.

⁵⁵ L Manurung, *Masa Remaja*, 48.

⁵⁶ Rizal, "Peran Bimbingan", 49.

⁵⁷ Rizal, "Peran Bimbingan", 50.

Orientasi, sikap, dan perilaku keagamaan seseorang atau sebuah kelompok tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah tingkat intelektualitas (yang mencakup tingkat pemahaman) dan pengaruh lingkungan sosial. Fenomena penyimpangan tersebut di atas pada umumnya berhubungan dengan kedua faktor tersebut, biasanya secara bersama-sama. Jika kita mengatakan pemahaman keagamaan yang menjadi faktornya, maka pemahaman tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya. Begitu juga lingkungan dan budaya dapat berubah seiring dengan tingkat intelektualitas para individunya dalam memahami segala sesuatu ataupun kehidupan.⁵⁸

Untuk mewujudkan manusia yang bermutu tinggi tersebut diperlukan berbagai upaya, antara lain melalui dakwah Islamiah. Namun dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis dewasa ini dan beragamnya watak dan corak sasaran dakwah, maka pelaksanaan dakwah dihadapkan kepada persoalan yang semakin kompleks. Untuk itu diperlukan sarana dakwah baik memuat materi dan metode maupun media informasi yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan dakwah.⁵⁹

Dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir mad'u (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi. Secara evolusi, obyek dakwah mengalami perkembangan ke arah yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kemajuan dan intelektual. Bahkan seharusnya seirama dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula permasalahan-permasalahan hidup yang dihadapi, dekadensi moral sudah hampir terjadi dimana-mana bahkan yang memprihatinkan sudah masuk ke seluruh kalangan dan menjangkiti siapa saja, inilah tantangan yang harus dihadapi dalam proses dakwah. Bertitik tolak dari problematika yang

⁵⁸ Rizal, "Peran Bimbingan", 49.

⁵⁹ Rizal, "Peran Bimbingan", 51.

sering kita saksikan dewasa ini, maka dakwah merupakan saham yang turut andil dalam mencari solusi dan penyelesaian dari masalah-masalah tersebut. Untuk itu diperlukan adanya dakwah yang efektif dan efisien terhadap berbagai macam problematika yang muncul, sehingga dakwah menjadi solusi dan alternatif untuk dapat memahami dan menerapkan tuntunan ajaran agama Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-harinya.⁶⁰

Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang dianggap sakral. Simbol-simbol identik dengan kedalaman arti itu sendiri. Allah dipandang sebagai “pribadi lain” yang berperan penting dalam kehidupan mereka. Lebih dari itu Allah juga di pandang sebagai sahabat yang paling intim, yang dianggap paling mengenal dan mengetahui dirinya, serta mencintai tanpa syarat. Selanjutnya muncul pengakuan bahwa Allah lebih dekat dengan dirinya dari pada remaja itu dengan dirinya sendiri. Kesadaran ini kemudian memunculkan pengakuan rasa komitmen dalam diri remaja terhadap Sang Khalik.⁶¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa melalui bimbingan keagamaan seorang da'i akan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi masyarakat sebagai *mad'u*. Karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akherat.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai optimalisasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku keagamaan antara lain sebagai berikut :

Penelitian Winda Iriani Puspita Rini, yang berjudul “Pengaruh Pembinaan Keagamaan terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti Asuhan Permata Hati Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang Tahun 2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Tingkat Pembinaan

⁶⁰ Rizal, “Peran Bimbingan”, 52.

⁶¹ Rizal, “Peran Bimbingan”, 283.

Keagamaan di Panti asuhan Permata Hati Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun 2015 tersebut terletak pada kualifikasi tinggi dengan mean 51, berada pada interval 47-60 dan Perilaku Keagamaan Anak Asuh juga pada kualifikasi tinggi dengan mean 49, berada pada interval 47-60. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembinaan Keagamaan dengan Perilaku Keagamaan Anak Asuh . r hitung 0,565 lebih besar dari r tabel (0,349), $0,565 > 0,349$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti asuhan Permata Hati Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun 2015. Setelah dihitung, besar F hitung adalah 6,33. Jadi F hitung $> F$ tabel ($6,33 > 3,320$) terdapat hubungan yang signifikan antara Pembinaan Keagamaan terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti Asuhan Permata Hati Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun ajaran 2015.⁶²

Penelitian Fitri Rahmawati yang berjudul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis pengumpulan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan merangkum hal-hal pokok dengan menarasikan serta menyimpulkan dari semua hasil sehingga mampu menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberian bantuan yang digunakan di SMA N 8 Yogyakarta untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama, sholat dan akhlak antara lain: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan metode perhatian. Serta hambatan yang ada dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.⁶³

Penelitian Afni Ernawati yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan Yatim Darun Al-Aitam Moga Pematang”. Uji hipotesis ini menerima hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat pengaruh positif antara bimbingan agama Islam terhadap perilaku agresif anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Darun al-

⁶² Winda, “Pengaruh Pembinaan”, 8.

⁶³ Fitri Rahmawati, “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), x.

Aitam Moga Pernalang. Hal ini membuktikan bahwa jika intensitas bimbingan agama Islam semakin tinggi maka akan berakibat pula pada penurunan perilaku agresif anak. Demikian juga sebaliknya, jika intensitas bimbingan agama Islam semakin rendah, maka akan berakibat pula pada peningkatan perilaku agresif anak. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi pengasuh panti asuhan, masyarakat dan anak agar selalu memperhatikan bimbingan agama Islam di panti asuhan sebagai upaya menurunkan perilaku agresif.⁶⁴

C. Kerangka Berpikir

Proses bimbingan keagamaan yang digunakan karena teknik ini menolong klien untuk mengelola masalah yang dihadapinya sendiri. Sehingga klien harus memiliki keterampilan yang nantinya diperlukan untuk mengelola hidupnya secara efektif. Suatu perubahan perilaku dapat dilakukan dengan mengajarkan menggunakan keterampilan untuk menangani masalah. Dalam mengelola diri, seseorang harus dapat mengambil keputusan yang tepat dan mendorong klien untuk dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Dengan menggunakan pendekatan bimbingan keagamaan dengan teknik pengelolaan diri ini diharapkan dapat klien dapat mengelola masalah yang dihadapinya dan mendorong klien untuk bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa pendekatan bimbingan keagamaan dengan teknik pengelolaan diri dapat digunakan sebagai salah satu cara optimalisasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku keagamaan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



⁶⁴ Afni, "Pengaruh Bimbingan", 8.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Agar penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat terarah maka perumusan hipotesis sangat perlu ditempuh. Dengan penelitian lain hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, akan ditolak bila salah dan akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya.⁶⁵ Menurut pola umum metode ilmiah, setiap riset terhadap suatu obyek hendaknya di bawah tuntunan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktek (*implementation*).⁶⁶ Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis: terdapat hubungan signifikan bimbingan keagamaan melalui kegiatan IPNU-IPPNU terhadap perilaku beragama remaja desa.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),110.

⁶⁶ Umar, Husein, *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 61.